

Kehadiran Mahasiswa IAIN Kediri dalam Transformasi Nilai (Studi Kasus di Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo Kota Kediri)

Syamsul Huda¹, Yuyun Zunairoh²

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

² Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

*Penulis koresponden, e-mail: syamsulhudaiainkediri@gmail.com

Abstract:

This research aims to describe the form of presence of IAIN Kediri students in the transformation of religious, economic and cultural values in Ngronggo and Rejomulyo Villages, Kediri City. Students who are considered to be the compass of transformation from the 'riotous' period of adolescence to adulthood, thinking critically-progressive-transformatively are able to impact social change, maintaining moral values (guardian of values) especially in the surrounding community. Researchers used a qualitative descriptive research approach. This type of research is a case study. Namely, examining the case of the presence of IAIN Kediri students in the transformation of religious, economic and cultural values in Ngronggo and Rejomulyo Villages, Kediri City objectively, critically and comprehensively. The results of this research are the transformation of values provided by the presence of students in Ngronggo and Rejomulyo subdistricts, namely religion, economics and culture as follows: 1. Religion, this is proven by the large number of TPQ, Muezzin and Marbot mosques around the two villages. Economy, as evidenced by the proliferation of shops, food stalls, boarding houses, laundries, photocopiers and Islamic boarding schools. Social and Cultural, as evidenced by the activities carried out by residents, there is always involvement of students and female students. 2. The institution provides funds and activities entrusted to student organizations in order to learn about organization, community, talent, arts, etc.

Keywords: Transformation, Values, Students

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kehadiran mahasiswa IAIN Kediri dalam transformasi nilai agama, ekonomi, dan budaya di Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo Kota Kediri. Mahasiswa yang disandang menjadi kompas transformasi dari masa 'huru-hara' remaja menuju ke arah dewasa, berpikir kritis-progresif-transformatif mampu memberikan dampak perubahan sosial, menjaga nilai-nilai moral (guardian of value) khususnya pada masyarakat sekitar. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus (case study). Yakni menelaah kasus kehadiran mahasiswa IAIN Kediri dalam transformasi nilai agama, ekonomi, dan budaya di Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo Kota Kediri secara objektif, kritis, dan komprehensif. Hasil penelitian ini ialah transformasi nilai yang diberikan oleh kehadiran mahasiswa di Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo adalah agama, ekonomi, dan budaya sebagai berikut: 1. Agama, hal ini dibuktikan dengan banyaknya TPQ, Muadzin, dan Marbot masjid di sekitar dua desa tersebut. Ekonomi, dibuktikan menjamurnya pertokoan, warung makan, rumah kost, laundry, foto copy, dan pondok pesantren. Sosial Budaya, dibuktikan dengan kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh warga, selalu ada ketelibatan mahasiswa dan mahasiswi. 2. Lembaga menyediakan dana, dan kegiatan kegiatan yang dipercayakan kepada organisasi mahasiswa dalam rangka belajar berorganisasi, bermasyarakat, berbakat, berseni, dan lain lain.

Kata kunci: Transformasi, Nilai, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Peran mahasiswa dalam sejarah perjalanan Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebagai kaum terpelajar dan terdidik, mahasiswa memiliki posisi strategis dalam mengawal dan menjaga negara dari berbagai ‘rong-rongan’ baik dari dalam maupun luar. Sejarah keterlibatan mahasiswa merentang lebar sejak sebelum kemerdekaan. Sumpah pemuda, Budi Utomo, reformasi adalah sedikit contoh tema besar keterlibatan serta pengaruh yang diciptakan dan diukir mahasiswa dalam tinta emas sejarah Indonesia.¹ Kehadiran mahasiswa dalam panggung politik, sosial dan budaya terbukti mampu membawa dampak perubahan yang signifikan dalam memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara.² Mereka tidak hanya sebagai penggembira perubahan, tapi justru sebagai agen utama perubahan tersebut. Oleh sebab itu, tidak heran jika tersemat dalam pundak kaum intelektual tersebut jargon populer ‘*agent of change*’ (pembawa perubahan).

¹ H.A.R Tilaar, Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam perpektif Abad 21, Cet.IV (Magelang : Indonesia Tera, 2001) hal. 365-367

² Tim Penulis Yayasan mahasiswa Indonesia (YASMINDO), Mahasiswa dengan Pembangunan Mental dan Spiritual dalam Realitas, (Jakarta: Yasmindo, 1975, 302.

Gelombang perubahan yang melibatkan mahasiswa tidak monoton bersifat mementual terkait sosial-politik. Kehidupan bermasyarakat mahasiswa juga mewarnai perubahan sosial seperti tren, gaya hidup, dan realitas budaya populer yang lain. Dengan demikian, sebagai hamba ilmu dan bibit generasi harapan bangsa (*iron stock*) yang mampu membawa panji perubahan Indonesia sehingga memiliki daya saing global di tingkat internasional, maka beban dan tanggung jawab mahasiswa hingga saat ini sangat besar. Meskipun Indonesia telah merdeka, dan mengalami reformasi, mahasiswa tidak boleh kehilangan jati dirinya sebagai mahasiswa sejati yang bertaruh berbagai harapan masyarakat di pundak mereka. Atribut dan status mahasiswa yang disandang menjadi kompas transformasi dari masa ‘huru-hara’ remaja menuju ke arah dewasa, berpikir kritis progresif transformatif, serta mampu memberikan dampak perubahan sosial, menjaga nilai-nilai moral (*guardian of value*) khususnya pada masyarakat sekitar.

Arbi Sanit menyebut 4 (empat) faktor yang mendorong kehadiran mahasiswa dalam kehidupan

sosial.³ *Pertama*, sebagai barisan intelektual muda, mahasiswa memiliki *horizon* yang terbentang luas di tengah masyarakat. *Kedua*, kesempatan menggali keilmuan di bangku pendidikan formal yang lebih tinggi hingga tingkat universitas, mahasiswa telah merasakan internalisasi dan sosialisasi politik, sosial, dan budaya yang lebih matang dibandingkan angkatan muda lainnya. *Ketiga*, proses kehidupan sosial kampus yang melibatkan interaksi antar budaya sesama mahasiswa memberikan pengalaman gaya hidup khas mahasiswa yang unik. *Keempat*, mahasiswa adalah *iron stock* yang pada saatnya nanti akan masuk dalam konstelasi perpolitikan kekuasaan, percaturan ekonomi dan tempat strategis lainnya secara tidak langsung menempatkan mereka sebagai agen strategis keberlangsungan sebuah negara. Kesimpulan yang dapat diambil adalah transformasi sosial oleh mahasiswa pada umumnya adalah proses aktualisasi potensi diri yang tidak hanya sebatas pernyataan sikap, namun terejawantahkan dalam implementasi keterlibatan mereka dalam berbagai bentuk kegiatan kemasyarakatan yang kaya nilai dan

³ Arbi Sanit, *Reformasi Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 267

moral demi terwujudnya perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan agama.⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk melanjutkan estafet peran dan fungsi mahasiswa dalam transformasi sosial sebagaimana pendahulunya, maka menjadi kewajiban bagi kaum terdidik tersebut saat ini untuk melakukan aktualisasi diri dari proses internalisasi nilai dan keilmuan yang diendapkan saat perkuliahan. Sebagai amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa tidak cukup hanya belajar di kampus, berkecimpung dalam forum diskusi, organisasi, dan bergelut dengan buku di perpustakaan, namun juga harus melakukan optimalisasi keilmuan melalui penelitian dan riset, serta ‘melek’ terhadap realitas sosial dalam bentuk implementasi pengabdian. Semua proses tersebut harus dilalui secara serius hingga menjadi ‘kawah condrodimuko’ sikap pendewasaan diri, kematangan profesional, keluhuran sosial dan kemuliaan akhlak dalam diri mahasiswa.

Idealisme yang disematkan dalam pribadi mahasiswa tentunya menjadi nilai normatif yang dicita-citakan dan dielutukan oleh masyarakat hingga dekade ini, namun realita di lapangan tentunya

⁴ Ibid, 268

tidaklah pasti sesuai ekspektasi khalayak umum. Warna emas nan cerah yang terukir dalam tapak tilas sejarah peran mahasiswa di Indonesia sekarang nampaknya sedikit kabur dan pudar⁵. Sejak dibukanya keran reformasi, banyak mahasiswa yang ‘kebablasan’ dalam catur perpolitikan dan terjebak ke jurang pragmatisme. Kisah perjuangan mereka yang membela masyarakat buruh, mencerdaskan warga desa, membantu ekonomi rakyat miskin kota, dan perjuangan melawan tirani rezim otoriter menjadi terasa susut dan kering.

Globalisasi juga memiliki andil besar dalam transisi peran dan fungsi mahasiswa saat ini.⁶ Sakralitas nama besar mahasiswa yang mengharu-biru pada era sebelum reformasi terdistorsi oleh sikap dan perilaku keseharian mereka yang dipengaruhi oleh perubahan sosial sebagai dampak dari munculnya globalisasi.⁷ Bukan bermaksud

⁵ S. Wirawan Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin Aktivistis dalam Gerakan Mahasiswa: Studi Psikologi Sosial*, (Jakarta: Fak. Psikologi Universitas Indonesia UI, 1978), 39-40

⁶ Denny JA, *Menjelaskan Gerakan Mahasiswa*, Harian Kompas 1998, diakses dari www.kompas.com pada Tanggal 02 Juni 2020.

⁷ Gerakan mahasiswa dewasa ini menghadapi dua tantangan besar dalam mewujudkan perannya. Pertama, menghadapi implikasi dari proses globalisasi ekonomi, politik dan budaya yang berasal dari Negara-negara industri maju. Kedua, tantangan yang menyangkut proses demokratisasi, dari segi ekonomi, politik dan sosio-kultural. Guna menghadapi tantangan kedua ini, maka gerakan

mendiskreditkan globalisasi, karena itu adalah fitrah roda perjalanan dunia yang tak mungkin bisa dihindari, namun ketidaksiapan dan ketidakberdayaan generasi mahasiswa millennial masa kini dalam menghadapi dan berdampingan dengan derasnya globalisasi menjadikan sebagian mereka terhanyut dalam pola hidup hedonis, egois, ‘hura-hura, narsis, bebas, dan berfoya-foya.

Permasalahan yang cenderung terjadi pada mahasiswa pasca reformasi yaitu perubahan sikap kritis perilaku mahasiswa terhadap realita sosial. Mahasiswa sekarang yang mengalami disorientasi gerakan riil cenderung pada sikap individualistis, pragmatis dan transaksional. Sikap kritis mereka hanya menjadi bahan acuan dalam panggung diskusi dan perdebatan

Idealnya, dengan menjamurnya berbagai perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta dengan penawaran berbagai disiplin keilmuan dan biaya pendidikan yang kompetitif baik di perkotaan hingga merembet ke pinggiran Kota menjadikan akses bagi masyarakat

mahasiswa perlu untuk menciptakan cita-cita bersama bangsa yang menjadi landasan pergerakan. Cita-cita bersama ini harus sederhana namun dapat merangkul semua kepentingan rakyat. Idil Akbar, *Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa terhadap Dinamika Perubahan Sosial)* Jurnal Wacana Politik Vol. 1, No. 2, Oktober 2016, 34

untuk lebih mudah mengenyam pendidikan ke level lebih tinggi. Artinya, memperoleh status mahasiswa saat ini tidak sesulit dan serumit di era 90-an. Sebagai dampak dari masifnya pertumbuhan perguruan tinggi tersebut, dan kuantitas mahasiswa yang melimpah, maka secara *logic-koherensial* dapat memberikan angin segar atas perubahan sosial di tengah masyarakat baik dari segi ekonomi, budaya, agama. Namun dengan beberapa problem yang dihadapi mahasiswa saat ini, indikator transformasi yang melibatkan mahasiswa dengan masifnya pertumbuhan perguruan tinggi sangat perlu diperdebatkan.

Berbagai asumsi terhadap keberadaan mahasiswa beserta peran dan fungsinya saat ini perlu didudukkan dalam wadah yang lebih objektif, sehingga tidak menjadi bola salju yang menggelinding liar ke permukaan, khususnya stigma negatif yang berbuah bermacam cibiran dari sebagian masyarakat. Elaborasi dari penjelasan tersebut memicu ketertarikan peneliti untuk mengungkap dan menemukan fakta, bagaimana sebenarnya peran dan kontribusi mahasiswa dewasa ini dalam transformasi nilai sosial khususnya dalam wilayah ekonomi, budaya, dan agama, serta bagaimana peran kampus dalam

memainkan fungsinya dalam mencetak mahasiswa yang idealis, kritis, dan transformatif.

Peneliti memilih objek kajiannya pada mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, karena peneliti adalah dosen tetap di institusi tersebut. IAIN Kediri juga merupakan representasi Perguruan Tinggi Islam di Keresidenan Kediri, sehingga temuan penelitian tersebut dapat dijadikan *base line* pada mahasiswa di Perguruan Tinggi lain di Keresidenan Kediri bahkan secara Nasional.

Meskipun terjadi pergeseran orientasi sebagian mahasiswa IAIN Kediri (khususnya para aktivis) ke arah politik praktis, serangan globalisasi yang membawa budaya populer baru, serta nilai sakral mahasiswa yang mulai memudar, namun sebagai sub sistem masyarakat sekitar kampus yang rumit, mahasiswa adalah entitas yang memiliki kemampuan adaptasi, transformasi dan resiliensi yang kuat. Peneliti berasumsi bahwa sebagai kelompok sosial secara epestemis berada di level menengah atas, cara berpikir mahasiswa yang kadang memecah keadaan, mencari solusi dengan cara tidak biasa dan menerobos berbagai kebuntuan, menjadikan mereka selalu eksis dalam memberikan sedikit banyak transformasi

nilai di tubuh masyarakat, khususnya masyarakat sekitar kampus.

Asumsi awal peneliti, keberadaan mahasiswa IAIN Kediri mendorong kawasan sekitar kampus menggeliat menjadi urat nadi pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat di Kelurahan Ngronggo dan Kelurahan Rejomulyo. Keberadaan mereka juga menjadi penggerak urban *tourism* (*eat, play, dan shopping*) di kedua wilayah desa tersebut, seperti maraknya kos-kos penginapan, rumah makan/warung-warung makan, warung kopi, pelayanan foto copy dan penjilidan, toko perlengkapan alat tulis, laundry dan lainnya.⁸ Bukti transformasi nilai ekonomi pada sektor riil tersebut sangat nampak ketika ekonomi masyarakat sekitar kampus menjadi loyo dan sepi sejak keluarnya surat keputusan pemerintah dan diteruskan oleh surat edaran Rektor⁹ terkait pembelajaran daring dikarenakan mewabahnya virus corona (covid 19) di sekitar kampus.¹⁰

⁸ Observasi lapangan terkait kondisi perekonomian masyarakat di Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo pada tanggal 03 Juni 2020.

⁹ Surat Edaran Rektor IAIN Kediri nomor 1223/In.36/PP.00.9/03/2020 Tentang: Kewaspadaan, Kesiapsiagaan, Serata Tindakan Antisipasi pencegahan Infeksi Covid -19 di Lingkungan IAIN Kediri.

¹⁰ Wawancara dengan owner Annisa Computer, Bapak dan pengusaha penginapan (kos), Ibu Hj. Sardjuningsih dan Bapak Baitmal Realy

Proses interaksi mahasiswa IAIN Kediri dengan masyarakat sekitar juga berkontribusi pada terciptanya budaya baru yang lebih inklusif. Transformasi nilai agama juga mewarnai masyarakat sekitar kampus, banyaknya pesantren mahasiswa yang berdiri di sekitar kampus secara tidak langsung menciptakan realitas dan fenomena sosial baru yang mendorong terbangunnya norma keagamaan sosial masyarakat.¹¹ Mahasiswa yang tinggal di rumah kos maupun kontrakan juga banyak memberikan kontribusinya dalam bidang keagamaan dan sosial, hal tersebut tidaklah heran karena latar belakang pendidikan mahasiswa IAIN Kediri sebagian besar dari pesantren yang memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup tinggi. Adapun beberapa kontribusi yang tampak adalah keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar al-qur'an di TPQ (taman pendidikan al-qur'an), mu'adzin dan imam shalat di mushalla dan masjid, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, Vaksinasi, menjadi panitia PHBN dan PHBI dan pendampingan langsung kepada pemuda-pemuda Desa.¹²

¹¹ Observasi lapangan terkait kontribusi mahasiswa IAIN Kediri dalam transformasi nilai agama dan budaya di Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo pada tanggal 5 Juni 2020.

¹² Ibid.

Namun demikian, berbagai transformasi tersebut di atas masih sangat perlu dikaji secara mendalam, apakah benar realitas perubahan ekonomi, dan agama yang nampak ke permukaan adalah benar hasil dari kehadiran mahasiswa yang transformatif, atau merupakan perubahan tatanan nilai secara natural oleh masyarakat Kota, yang diistilahkan oleh Bourdieu dengan 'inculcation' yakni proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang tidak disadari dari kehadiran mahasiswa dalam transformasi nilai (*by design*) namun diyakini sebuah perubahan yang bersifat natural dan alamiah.¹³

Berdasarkan asumsi pada penjelasan sebelumnya serta observasi awal penelitian, maka peneliti akan melakukan studi kasus pada kehadiran mahasiswa IAIN Kediri dalam transformasi nilai di Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo. Penelitian ini amat penting bagi perjalanan IAIN Kediri ke depan sebagai *base line* rencana strategis pembelajaran dan pemberdayaan mahasiswa. Artinya, kuantitas serta kualitas kehadiran mahasiswa dalam transformasi nilai di tengah masyarakat juga tidak bisa dilepaskan dari faktor manajerial lembaga penyelenggara pendidikan tinggi yang

menjadi produsen mahasiswa tersebut, baik dalam hal pembelajaran, bimbingan, pendampingan, hingga sarana dan prasarana terkait. Perguruan tinggi sebagai *centre of exellent* harus mampu memainkan perannya secara optimal dalam memproduksi lulusan yang tidak hanya handal dalam keilmuan namun juga dapat memberikan sumbangan nilai yang membawa perubahan masyarakat. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini selain mendeskripsikan posisi mahasiswa dewasa ini dalam transformasi nilai secara arif dan bijak, juga sebagai dasar evaluasi proses manajerial khususnya bidang kemahasiswaan di IAIN Kediri.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara rinci data yang berhubungan erat dengan situasi serta kondisi riil dalam objek penelitian, pandangan dan sikap masyarakat, hubungan antara satu variabel dengan yang lain, perbedaan fakta di lapangan, sistem yang memiliki pengaruh pada kondisi tertentu, dan lainnya. adapun kegiatan dalam penelitian tersebut secara sistematis dimulai dengan pengumpulan data, dilanjutkan dengan interpretasi data,

¹³ Bourdieu, *The Logic Of Practice* (Standford: Standford University Press1990), 122

kemudian ditutup dengan konklusi dari hasil analisis data.¹⁴

Jenis penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Yakni menelaah kasus kehadiran mahasiswa IAIN Kediri dalam transformasi nilai agama, ekonomi, dan budaya di Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo Kota Kediri secara objektif, kritis, dan komprehensif.

Penelitian “Kehadiran mahasiswa IAIN Kediri dalam transformasi nilai (Studi Kasus di Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo Kota Kediri) dilakukan di lingkungan IAIN Kediri, yakni Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo. Alasan peneliti memilih dua desa ini adalah karena merupakan tempat keberadaan kampus IAIN Kediri, baik dari sisi lokasi tanah kampus, sosial keagamaan, sosial ekonomi, maupun sosial budaya.

HASIL

Kontribusi mahasiswa IAIN Kediri dalam transformasi agama, ekonomi, dan budaya

a. Transformasi Agama.

Dalam persoalan ini, banyak yang diberikan oleh mahasiswa IAIN Kediri terhadap masyarakat sekitar kampus, antara lain menjadi guru TPQ yang berada di sekitar kampus, antara lain TPQ Al

¹⁴ Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010). 32

Muhajirin Perumahan BTN Rejomulyo, menjadi muadzin, marbot dan sekaligus guru TPQ di masjid masjid perumahan di sekitar kampus, antara lain: Masjid Al Ma'ruf Rejomulyo Kota Kediri, Masjid Al Muhajirin Perumahan BTN Rejomulyo Kota Kediri, Masjid Al Falah Perumnas Ngronggo Kota Kediri, Masjid Al Muhajirin Perumnas Ngronggo Kota Kediri, Masjid Al Muhajirin Perumahan Permata Hijau Kota Kediri, Masjid Al Taqwa di perumahan permata biru Kota Kediri. Mengisi pengajian yang ada di sekitar kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo.¹⁵

b. Transformasi Ekonomi.

Keberadaan mahasiswa di sekitar kampus tentu banyak kebutuhan yang diperlukan, karena sebagian mereka berasal dari luar kota, sudah barang tentu harus ada tempat untuk tinggal, maka merespon hal tersebut lahirlah rumah rumah kost yang didirikan oleh warga sekitar kampus. Mereka butuh makan, lahirlah warung warung. Mereka butuh pakaian yang bersih dan rapi, muncullah kios kios laundry. Mereka butuh peralatan dalam proses belajar mengajar, munculah foto copy, dan toko toko alat tulis dan lainnya. Hal tersebut dapat disaksikan di sepanjang jalan sunan ampel Ngronggo Kota Kediri, di Jalan

¹⁵ *Observasi*, tanggal 27 Agustus 2021

Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri, Jalan Sunan Giri, Sunan Derajat Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri, dan di sekitarnya.

¹⁶

c. Transformasi Budaya.

Masyarakat Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo, mempunyai kebiasaan atau budaya kerja bakti bersama sama, secara periodik. Kegiatan lain yang insidental, maka di sinilah mahasiswa IAIN sering melibatkan diri dalam hal gotong royong, termasuk membersihkan lingkungan Masjid, Mushalla, dan ikut membantu kegiatan vaksinasi pada saat pandemi covid 19 sekarang ini.¹⁷

PEMBAHASAN

Transformasi Nilai

Keberadaan manusia di manapun berada tentu banyak nilai yang melekat padanya, baik secara fisik maupun rohani, termasuk juga mahasiswa. Mahasiswa IAIN Kediri yang ada di lingkungan Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo sebagian adalah datang dari dalam kota, luar kota, luar pulau, bahkan luar negeri, maka banyak yang dibutuhkan dalam menopang kehidupan dan kebutuhannya, antara lain: tempat tinggal, makan,

minum, dan kebutuhan lain yang diperlukan dalam mengikuti proses pembelajaran dan perkuliahan.

Selain nilai tersebut, dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 49 tahun 2014 mengatur bahwa lulusan perguruan tinggi harus memiliki standar nasional yakni kompetensi moral yang sesuai dengan nilai nilai agama, sesuai dengan norma norma yang ada dalam masyarakat, peka, dan peduli dengan keadaan masyarakat, menjunjung tinggi dan mengakui adanya keberagaman, menginternalisasikan semangat kewirausahaan. Di samping itu juga mahasiswa harus pandai beradaptasi dengan masyarakat lingkungan, dengan nilai agama yang dimiliki, dapat berbudaya sesuai dengan yang ada dalam masyarakat, dan juga dalam ekonomi.

Mahasiswa dan Transformasi Nilai Agama

IAIN Kediri sebagai salah satu perguruan tinggi, mempunyai nama khusus yang tidak boleh dipandang remeh, karena ada kata Islam di dalamnya. Oleh karenanya semua aktifitas baik perkantoran, pembelajaran, pergaulan, dan pergaulan dengan masyarakat semua harus berorientasi pada agama Islam moderat, yang tengah tengah, yang bisa menempatkan diri, di manapun berada.

¹⁶ *Observasi*, 22 Oktober 2021

¹⁷ *Dokumentasi*, Joko (Tokoh Masyarakat Rejomulyo Kota Kediri), dan Juga *Observasi*, 17 Mei 2021 dan 9 Agustus 2021.

Saat ini, usaha untuk mewujudkan perguruan tinggi Islam sebagai lembaga yang unggul bertaraf Internasional dalam pengembangan Keilmuan, Keislaman, dan Keindonesiaan. Maka IAIN Kediri harus mampu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, professional dan akuntabel berbasis teknologi Informasi. Mampu menyelenggarakan penelitian untuk pengembangan keilmuan, keislaman, dan keindonesiaan. Mampu menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berlandaskan keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan. Mampu menjalin kerjasama dalam dan luar negeri di bidang pengembangan, keilmuan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mampu membangun tata kelola perguruan tinggi yang unggul dan professional dalam menghasilkan pelayanan prima kepada civitas akademika dan masyarakat.¹⁸

Menggeliatnya gejala radikalisme yang mewujudkan penafsiran agama yang kurang benar, gerakan formalitas Islam, kekerasan, dan kejahatan yang jauh dari

¹⁸ *Dokumen Visi dan Missi*. IAIN Kediri tahun 2021, Juga dalam Muhammad Nasir, *Peranan Cendekiawan Muslim*, (Jakarta, Dewan Dakwah Islam Indonesia, 1997), 2. Juga dapat dibandingkan dalam Deliar Noor, *Masalah Ulama Intelektual atau Intelektual Ulama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 8. Lihat pula dalam Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilization*. (London: Croom Helm, 1979). 67.

ajaran agung agama yang menjunjung tinggi hak dan martabat manusia, maka menjadi tugas berat bagi IAIN Kediri. Tapi anehnya, bagian dari gerakan Islam yang terlarang di Indonesia yang kurang relevan dengan masyarakat yang majmuk, dan bermacam macam suku, agama, ras, dan budaya ada yang justru ada mengenai mahasiswa sendiri, dan disebarkan kepada masyarakat Kelurahan Ngonggo dan Rejomulyo melalui bulletin bulletin yang dititipkan ke masjid masjid. Oleh karenanya, kampus sebagai tempat internalisasi nilai nilai Keislaman, Keilmuan, dan Keindonesiaan wajib dibersihkan dari pemahaman yang keliru, melalui perkuliahan dan kursus kursus yang didesain secara matang dalam sebuah kurikulum.¹⁹

Usaha pengembangan dan transformasi ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat, memerlukan kesiapan mental, kesiapan materi, menggali permasalahan yang berlatarbelakang agama, kelihaihan dalam berbicara dan bersosialisasi dengan masyarakat. Maka, keberadaan kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) yang menjadi ciri khusus pelatihan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, memiliki

¹⁹ Penulis pernah menangkap basah anak yang menyebarkan paham paham organisasi terlarang tersebut inisial RJ.

peranan yang sangat penting dalam melatih dan membimbing mahasiswa sebelum terjun ke dalam dunia bermasyarakat yang sesungguhnya.²⁰

Transformasi nilai-nilai Islam yang arif, luhur, dan bijaksana tidak mungkin hanya dilakukan dengan cara berdiskusi, berdebat, dan adu argument tentang pemahaman Islam, namun mahasiswa harus berlatih terjun langsung dalam kehidupan keseharian masyarakat, diantaranya, mahasiswa disuruh belajar khutbah, mimbar pengajian, pemakmuran masjid, menjadi guru TPQ, dan madrasah diniyah.²¹ Harapan dari transformasi nilai-nilai agama tersebut adalah, terciptanya kehidupan sosial yang harmonis, agamis, dan pluralis, sebagai wujud dari konsep keilmuan IAIN Kediri Keislaman, Keilmuan, dan Keindonesiaan.²²

Mahasiswa dan Transformasi Nilai Ekonomi

Gerakan mahasiswa tahun 1998 perlu mendapat perhatian khusus, karena salah satunya berhasil mereformasi birokrasi di negara ini, akan tetapi tidak boleh hanya berhenti sampai di situ saja.

²⁰ Keadaan tersebut adalah yang menjadi latarbelakang munculnya mata kuliah *Praktek Ibada*.

²¹ Rendi Setiawan, *Wawancara*, (Ketua Dewan Mahasiswa), Jum'at, 3 Desember 2021.

²² Statuta IAIN Kediri.

Dunia yang sudah tidak ada batas, sehingga membuka pintu ekonomi kapitalis menguasai dunia, maka banyak masyarakat yang mengalami dampaknya, sehingga sulit mendapatkan lapangan pekerjaan. Banyaknya pengangguran, meningkatnya angka kemiskinan, menajamnya ketimpangan ekonomi masyarakat adalah pekerjaan rumah (PR) yang harus diselesaikan bersama. Maka dalam masalah ini, mahasiswa IAIN Kediri sebagai kaum terpelajar harus dipersiapkan dalam menghadapi persaingan global dengan berbasis Ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menjadi kunci terpecahkannya problem diri sendiri dan masyarakat sekitarnya dengan tepat, terarah dan efektif.²³

Pada kenyataannya, meskipun mahasiswa IAIN Kediri masih secara pasif berada di tengah-tengah masyarakat, diakui atau tidak telah memberikan sumbangan ekonomi masyarakat sekitarnya secara signifikan. Ukuran dari pertumbuhan ekonomi tersebut adalah maraknya jumlah pundi-pundi keuangan di sekitar kampus yang ada di Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo. Keberadaan Mahasiswa juga menjadi penggerak urban tourism (makan, minum, belanja, dan

²³ Visi dan Misi IAIN Kediri.

tempat tinggal), karena mereka datang dari jauh. Hal inilah yang menyebabkan munculnya banyak rumah kost, Pondok Pesantren, warung makan, toko kelontong, kedai kopi, foto copy, laundry, dan lain lain.²⁴

Selanjutnya keberadaan mahasiswa tidak hanya dimaknai sebatas nalar konsumerisme saja, akan tetapi juga harus sebagai “agen perubahan”. Mahasiswa harus peka terhadap kenyataan ketimpangan ekonomi serta kemiskinan yang ada dalam masyarakat melalui aksi nyata, cerdas, dan transformatif. Dalam hal ini yang dimaksud bukan berarti mahasiswa harus memberi modal, memberikan lapangan pekerjaan, namun tugas mereka adalah sebagai transformasi nilai nilai ekonomi, diantaranya:

- a. Memiliki kompetensi kolektif – kolejal dalam rangka menjalin kerjasama dengan masyarakat secara aktif dan emensipatif.
- b. Memiliki kepekaan terhadap kelompok marjinal dan diskriminatif serta memiliki kompetensi dalam memberdayakan masyarakat tersebut dalam kegiatan perekonomian.

²⁴ Hal ini dapat diobservasi di sepanjang jalan Sunan Ampel Ngronggo, Jalan Ngasinan Rejomulyo. Rejomulyo I, II, dan juga dalam Pondok pesantren yang ada di sekitar kampus.

- c. Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara santun dan empatik dengan masyarakat.
- d. Sanggup melakukan pengembangan desain pemberdayaan masyarakat.
- e. Memberikan fasilitas secara adil kepada masyarakat agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan kebanyakan kurang disadari oleh masyarakat tersebut.
- f. Memaksimalkan kemajuan teknologi informasi dalam memfasilitasi pemberdayaan masyarakat.
- g. Mengintegrasikan keilmuan yang didapatkan di meja perkuliahan di kampus dengan realitas sosial masyarakat secara sinergis dan simultan.²⁵

Mahasiswa dan Transformasi Nilai Sosial-Budaya

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai beraneka ragam budaya, dengan latar belakang kesukuan, agama maupun ras yang berbeda. Fenomena kemajmukan Indonesia dikenal karena memiliki berbagai ragam dan corak budaya yang tinggi akan nilai nilai. Namun adanya perbedaan itu tidak boleh menjadikan perpecahan antar anak bangsa, karena itu adalah sunnatullah atau

²⁵ Buku Panduan KKN *Aset Based Community Development (ABSD)*, Kediri: STAIN Kediri Press, 2007), 3.

anugerah. Tapi bagaimana perbedaan itu menjadi modal utama, tentu harus ada nilai saling menghargai, menghormati, sehingga tidak menjadikan perpecahan antar agama, antar suku, antar budaya, dan antar masyarakat.²⁶

Kemajemukan masyarakat di Indonesia adalah taqdir dari Allah Tuhan Yang Maha Esa, keadaan tersebut tidak bisa dihindari dan dibantah. Namun justru keaneragaman tersebut harus memberikan motivasi yang berharga dalam memahami nilai-nilai perbedaan dalam bermasyarakat yang heterogen.²⁷

Serangan arus globalisasi dunia, palik tidak memporak porandakan tatanan budaya masyarakat, terutama masyarakat yang bertransformasi dari kehidupan desa menuju kehidupan kota. Dengan demikian, diperlukan pemain yang peduli terhadap terpengaruhnya budaya, dengan menampilkan generasi milenial yang paham akan nilai kemajemukan, karena di

²⁶ Muhammad Anang Firdaus, *Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Uma,t* dalam Jurnal Kontekstualita, Vol.29, No.1, 2014. 66-67.

²⁷ Dalam terminologi Antonio Gramsci, bersatu dan harmonisnya kelompok-kelompok social masyarakat yang berbeda idiologi, dalam hal ini agama, terjadi karena adanya kesadaran kolektif yang mampu mempersatukan antar kelompok atau umat yang berbeda agama. Proses inilah yang disebut dengan negoisasi idiologi atau kesadaran kolektif. Adapun Durkheim dan Bellah menyebut dengan penekanan integrative agama, yang dengan peran sosialnyalah agama dapat mempersatukan masyarakat, dalam Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2011),321.

sisi yang lain, muncul mahasiswa IAIN sebagai representasi generasi milenial yang bersifat acuh, apatis, cuek terhadap lingkungan, bahkan ada yang menganggap dia hidup seperti di daerah asalnya sendiri. Oleh karenanya, hal tersebut adalah salah kaprah dan perlu diluruskan, karena pada esensinya budaya nusantara merupakan tameng yang menjaga identitas bangsa kita yang luhur dan tetap dihormati oleh negara-negara lain, justru dengan menjaga dan melestarikan budaya yang ada dalam masyarakat, berarti eksistensi kita sebagai masyarakat Indonesia tetap murni dan terjaga.

Menjaga dan melestarikan budaya masyarakat nusantara tentunya merupakan tanggung jawab bersama, khususnya mereka yang memiliki kemampuan serta pengetahuan yang luas dalam kebudayaan yang tidak lain adalah mahasiswa. Akan tetapi jangan sampai justru mahasiswa sendiri yang menjadi pengrusak budaya lokal yang ada, justru sebaliknya mereka harus menjadi penjaga, melestarikan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat, di manapun mereka berada, dan siap beradaptasi.²⁸

²⁸ Jahroni (kepala Kelurahan Rejomulyo), Wawancara, Kantor Kelurahan: Kediri, 7 Oktober 2021.

Mahasiswa harus pandai dan mampu menyaring ancaman budaya yang baru yang negatif sebagai akibat dari globalisasi. Proses transformasi budaya dapat dilakukan oleh IAIN Kediri, dengan memasukkan budaya local dalam proses pembelajaran, dengan interaksi intensif, dan bersifat penyadaran. Artinya simbol budaya diterjemahkan begitu rupa dalam sistem sosial melalui proses sosialisasi dan internalisasi. Karena pendidikan dan pembelajaran merupakan media yang kuat dalam transformasi nilai nilai budaya dalam rangka menguatkan ikatan ikatan sosial antar masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.²⁹

Namun demikian, ada sebagian masyarakat yang menangkap bahwa kehadiran mahasiswa IAIN Kediri di lingkungan Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo, adalah membawa nilai ketiga tiganya (Ekonomi, Agama, dan Budaya), karena mereka datang dari luar kota, luar propinsi, dan luar negeri. Maka keberadaannyapun memerlukan tempat tinggal, makan, minum, belajar, dan tentu mempunyai budaya. Masyarakat kelompok inilah yang kemudian menyambutnya dengan mendirikan

Pondok Pesantren di lingkungan Kampus IAIN Kediri.³⁰

Upaya IAIN Kediri dalam Transformasi Nilai

Ada dua kebijakan yang dilakukan oleh lembaga kepada mahasiswa dalam rangka mewujudkan transformasi nilai pada masyarakat sekitar, antara lain:

- a. Anggaran. Artinya lembaga memberikan dana 10% dari SPP/UKT kepada Organisasi Mahasiswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya.
- b. Mempercayakan kepada mahasiswa untuk membuat kegiatan dan program yang dapat memberdayakan masyarakat dengan organisasi mahasiswa, baik SEMA, DEMA, UKM, dan UKK.³¹

PENUTUP

Transformasi nilai yang diberikan oleh kehadiran mahasiswa di Kelurahan Ngronggo dan Rejomulyo adalah agama, ekonomi, dan budaya sebagai berikut: 1. Agama, hal ini dibuktikan dengan banyaknya TPQ, Muadzin, dan Marbot masjid di sekitar dua desa tersebut. Ekonomi, dibuktikan menjamurnya pertokoan, warung makan, rumah kost,

²⁹ Muhaimin, Transformasi Sosial (Makasar: Alauddin University Press), 12.

³⁰ Mukmin Firmansyah, Kirom, dan Anis Humaidi, *Wawancara*, Kediri, 22 Oktober 2021.

³¹ Wahidul Anam (WR III IAIN Kediri), *Wawancara*, Kediri, 28 Oktober 2021.

laundry, foto copy, dan pondok pesantren. Sosial Budaya, dibuktikan dengan kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh warga, selalu ada ketelibatan mahasiswa dan mahasiswi. 2. Lembaga menyediakan dana, dan kegiatan kegiatan yang dipercayakan kepada organisasi mahasiswa dalam rangka belajar berorganisasi, bermasyarakat, berbakat, berseni, dan lain lain.

DAFTAR RUJUKAN

A. Lysen, *Individu and Gemeenschap*, dialih bahasan dengan judul Individu dan Masyarakat, Bandung: Sumur Bandung, 1981

Arifin, Syaiful, *Mahasiswa dan Organisasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2014

Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Buku Panduan KKN *Asset Based Community Development (ABSD)*, Kediri: STAIN Kediri Pres, 2007

Delian Noor, *Masalah Ulama Intelektual atau intelektual Ulama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974

Firdaus, Muhammad Anang, *Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat* dalam jurnal

Kontekstualita, Vol. 29, No.1, 2014. 66-67

H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam perpektif Abad 21*, Magelang : Indonesia Tera, 2001

Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996

Idil Akbar, *Demokrasi dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa terhadap Dinamika Perubahan Sosial)* Jurnal Wacana Politik Vol. 1, No. 2, Oktober 2016, 34 Bourdieu, *The Logic Of Practice*, Standford: Standford University Press 1990

Imam, Dimas Nur, *Pengaruh Aktif Berorganisasi Kampus dalam Kehidupan Sosial*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018

John M. Echol dan Hassan sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1981.

Komariah, Satori *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2010

Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*, Yogyakarta: LKiS, 2011

Nasir, Muhammad, *Peranan Cendekiawan Muslim*, Jakarta : DDII, 1997

- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Intelektual dan Perilaku Politik Bangsa: Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1999
- Salim. Agus, *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus di Indoneisa*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana 2002)
- Sanit, Arbi, *Reformasi Politik* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Sardar, Ziauddin, *The Future of Muslim Civilization*, London : Croom Helm, 1979
- Sarwono, S. Wirawan, *Perbedaan antara Pemimpin Aktivistis dalam Gerakan Mahasiswa: Studi Psikologi Sosial*, Jakarta: Fak. Psikologi Universitas Indonesia UI , 1978
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007
- Sudarman, Paryati, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Sukirman, Silvia. *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pelangi Cendekia. 2004
- Sukmadinata, Nana Syaodin, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1994
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Ed. I Cet. VI; Jakarta: Prenada, 2011
- Thoaha, Chabib, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996
- Tim Penulis Yayasan mahasiswa Indonesia (YASMINDO), *Mahasiswa dengan Pembangunan Mental dan Spiritual dalam Realitas*, Jakarta: Yasmindo, 1975